

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan merupakan salah satu sumber kekayaan alam di negara kita yang merupakan penghasil devisa. Hutan mampu memberikan manfaat yang beranekaragam bagi kehidupan manusia, karena hutan memiliki manfaat yang sedemikian besarnya, maka manusia perlu mengelola hutan agar dapat memberikan manfaat semaksimal mungkin.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 41 tahun 1999, hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan yang berisi sumber daya hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam dan lingkungannya. Yang satu dan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan fungsi hutan dibagi menjadi tiga yaitu, hutan produksi, hutan konservasi dan hutan lindung.

Fungsi ekosistem hutan sangat berperan dalam berbagai hal seperti penyedia sumber air, penghasil oksigen, tempat hidup berjuta flora dan fauna, dan peran penyeimbang lingkungan, serta mencegah timbulnya pemanasan global. Sebagai fungsi penyedia air bagi kehidupan hutan merupakan salah satu kawasan yang sangat penting, hal ini dikarenakan hutan adalah tempat tumbuhnya berjuta tanaman. Keadaan kawasan hutan di Indonesia kini mengalami degradasi yang sangat mengkhawatirkan beberapa tahun terakhir lahan hutan Indonesia mengalami degradasi yang cukup tinggi yaitu 1,08 juta/ha per tahun dan lahan kritis 30,19 juta/ha (Adelismula & Witarto, 2020).

Kerusakan hutan yang terjadi biasanya diakibatkan maraknya perambahan hutan ilegal, peningkatan penduduk, penebangan besar-besaran, penggudulan hutan, kebakaran hutan dan bencana alam (Pambudi *et al.*, 2019). Degradasi lahan di kawasan hutan erat kaitannya dengan alih fungsi lahan hutan menjadi lahan pertanian. Alih fungsi lahan merupakan peristiwa yang menunjukkan adanya perubahan sebagian atau keseluruhan fungsi dari kawasan yang berdampak secara berkelanjutan dari ekosistem hutan (Nasruddin *et al.*, 2020).

Degradasi hutan di Daerah Aliran Sungai yang terjadi terutama sebagian hulu telah menimbulkan berbagai dampak negatif seperti, terjadinya banjir, kekeringan, tanah longsor dan sebagainya. Akar penyebabnya antara lain diawali oleh kurangnya pemahaman dan atau kepedulian berbagai pihak terhadap fungsi

hutan dan penerimaan manfaat masyarakat setempat sehingga tidak mampu membangkitkan rasa tanggung jawab dan tindakan untuk kelestarian hutan. Untuk menanggulangi hal tersebut perlu dilakukan upaya pemulihan dan peningkatan kemampuan fungsi hutan, khususnya hutan kawasan lindung dan hutan produksi. Degradasi hutan yang terjadi serta banyaknya lahan kritis memberikan berbagai macam efek buruk, sehingga diperlukan upaya rehabilitasi hutan dan lahan untuk menekan degradasi hutan dan memperbaiki lahan kritis tersebut (Brown & Lugo, 1994).

Rehabilitasi hutan dan lahan merupakan salah satu upaya strategis dan merupakan kebijakan prioritas pembangunan kehutanan, salah satu program kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan melalui Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GN-RHL). GN-RHL merupakan suatu kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan yang terkoordinasi dengan mendayagunakan segenap kemampuan pemerintah dan masyarakat dalam merehabilitasi hutan dan lahan pada wilayah daerah aliran sungai (DAS) prioritas (Departemen Kehutanan, 2009).

Kegiatan reboisasi intensif di dalam kawasan lindung, dilakukan untuk memulihkan, mempertahankan peningkatan fungsi hutan dan lahan, sehingga kawasan hutan dan lahan yang dimaksud dapat berfungsi sebagai perlindungan Daerah Aliran Sungai (DAS), mencegah terjadinya bencana banjir, tanah longsor, erosi, dan sekaligus untuk mendukung produktivitas sumber daya hutan dan lahan serta melestarikan keanekaragaman hayati. Rehabilitasi hutan dan lahan merupakan program yang kompleks, karena menyangkut berbagai aspek, memerlukan jangka waktu yang lama (*multyyears*), melibatkan berbagai pihak, serta menggunakan sumber daya yang tidak sedikit untuk mengetahui tingkat keberhasilan RHL, menekan resiko kegagalan dan meningkatkan keberhasilan, maka diperlukan berbagai proses tindakan manajemen salah satunya evaluasi RHL perlu dilakukan dengan cermat, sistematis, dan menyeluruh.

Dalam rangka menyelamatkan sumber daya hutan dan lahan dari bahaya kerusakan yang semakin besar, maka telah dilaksanakan program kegiatan GN-RHL di wilayah kerja BPDAS Batanghari termasuk rehabilitasi di Kecamatan Lembah Masurai, Kabupaten Merangin di mana kegiatan ini bertujuan untuk memulihkan, mempertahankan dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan sehingga

daya dukung, produktivitas dan peranannya dalam mendukung sistem penyanggah kehidupan tetap terjaga terutama di sepanjang Daerah Aliran Sungai Batanghari Provinsi Jambi. Berdasarkan data Dinas Kehutanan Provinsi Jambi, realisasi pelaksanaan kegiatan penilaian tanaman GN-RHL di Areal Kerja BPDAS Batang Hari khususnya di Kecamatan Lembah Masurai, Kabupaten Merangin seluas 169,2 Ha. Untuk menjamin kelangsungan hidup pohon pada kondisi pertumbuhan yang stabil dan mampu bersaing dengan kondisi fisik lingkungan dan iklim yang ekstrim, maka penelitian ini akan mengevaluasi sejauh mana tingkat keberhasilan pemeliharaan tanaman tahun pertama.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh BPDAS Batanghari dalam langkah pemeliharaan pada ketiga tanaman yaitu : pemeliharaan benih yang berkualitas, persiapan media tanam yang baik, proses penyemaian benih, pemberian air yang cukup, penyediaan sinar matahari yang cukup, pemberian pupuk yang tepat, penyuluhan dan bimbingan dari ahli.

Keberhasilan tumbuh tanaman dilakukan penilaian tahap akhir penanaman awal (P0), pemeliharaan I (P1) dan pemeliharaan II (P2) sesuai kontrak, dilakukan dalam rangka menentukan keberhasilan tumbuh tanaman paling sedikit 75% dari tanaman awal pada P0 (Permen LHK No. P.105 tahun 2018). Rata-rata tinggi tanaman yang diperoleh dengan tinggi masing-masing individu tanaman dibandingkan dengan jumlah tanamannya. Dengan mengukur tanaman dalam plot dalam areal kawasan rehabilitasi. Persentase tumbuh tanaman dinyatakan berhasil apabila lebih besar dari 75% dan dinyatakan kurang berhasil apabila kurang dari 75%. (Permen LHK No P.105/ MENLHK/ SETJEN/ KUM.1/12/2018).

Pratomo dkk (2018) dalam penelitiannya tentang evaluasi keberhasilan tanaman reboisasi pada lahan kompensasi pertambangan Emas PT. Natrang Mining didapatkan bahwa pertumbuhan tanaman sudah baik dengan diameter antara 5-15 cm dan tinggi antara 4-8 m. Jumlah tanaman mencapai 763/ha dan luas area penanaman mencapai 92%. Persen tumbuh tanaman untuk 4 dari 5 jenis tanaman reboisasi mencapai >80%. Sementara itu, jenis mahoni (*Swietenia macrophylla*) memiliki persen tumbuh 66% dan kesehatan tanaman reboisasi sebesar 71%.

Penelitian lain dilakukan oleh Sunardi dkk (2021) tentang keberhasilan tumbuh tanaman rehabilitasi di IUPHHK PT. Manokwari Mandiri Lestari

Kabupaten Teluk Bintuni dengan hasil penelitian memperlihatkan jenis bibit yang ditanam antara lain: *Pometia sp.*, *Merbau* dan *Eucalyptus sp.* dengan jumlah bibit yang di tanam sebanyak 861 bibit yang terdiri dari 669 bibit dengan jarak 3 x 3 m dan 192 bibit dengan jarak tanam 2 x 2 m. Persentase tumbuh tanaman rehabilitasi yang ditemukan mencapai 60,6% yang terdiri atas persentase tanaman tumbuh baik sebanyak 28,6% dan persentasi tanaman merana sebanyak 26%.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penilaian Keberhasilan Pemeliharaan Tanaman Tahun Pertama (P0) Kegiatan Reboisasi Di Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin Areal Kerja BPDAS Batanghari”**.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari pelaksanaan penelitian ini adalah bagaimana mengetahui keberhasilan persen tumbuh tanaman reboisasi di Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin di areal kerja BPDAS Batanghari?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keberhasilan persentase tumbuh tanaman reboisasi (P0) di Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin di areal kerja BPDAS Batanghari.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberi informasi tentang penilaian keberhasilan pemeliharaan tanaman dan diharapkan mampu menambah wawasan bagi masyarakat, pemerintah dan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana (S1) pada Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Jambi.